

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Sebagai akibat dari makin meluasnya wilayah kekuasaan Islam keluar melintasi jazirah Arab ke negeri-negeri yang penduduknya asing dengan bahasa lisan dan tulisan Arab dan tentunya tidak sedikit di antaranya berkeinginan untuk mendalami ajarannya, maka para Ulama merasa perlu melakukan suatu usaha untuk memudahkan mereka membaca, menelaah dan mengkajinya. Upaya untuk menganalisis struktur bahasa al-Qur'an dan mengungkap kandungan maknanya direalisasikan kemudian oleh beberapa ulama atau mufassirin. Mereka semakin giat melakukan pengkajian atau penulisan (tafsir) al-Qur'an di samping sebagai usaha untuk memberikan pemahaman dan menerangkan maksud ayat-ayat suci al-Qur'an, juga sebagai jawaban terhadap tuntutan zaman yang dihadapi tiap generasi. Hal ini terus berlanjut dari waktu ke waktu sehingga telah melahirkan sejumlah karya penafsiran, baik untuk tujuan ilmiah maupun berupa tulisan bebas dengan tujuan pencerahan qalbu.

Dengan demikian, semangat untuk mendalami dan menggali al-Qur'an tidak pernah terputus dan ini semakin menguatkan bahwa al-Qur'an adalah *kalamullah* yang abadi tidak pernah pudar dari perubahan zaman, bahkan ia menjadi sumber ideal sekaligus menggambarkan faktual kehidupan. Tema-tema yang diangkat pun agak bervariasi, bergantung kepada latar belakang atau disiplin ilmu dan kecenderungan penulisnya dan biasanya tidak lepas dari perkembangan sosio-politik di wilayah pada saat karya tafsir tersebut disusun serta untuk menjawab dan merespon kebutuhan masyarakat dengan keanekaragaman latar belakang tiap individu dan pikirannya.

Tentunya untuk lebih memudahkan kajian tafsir (penafsiran) diperlukan sebuah metode dan tehnik dalam mendekati sebuah ayat yang akan ditafsiri sehingga akan didapatkan pemahaman yang utuh terhadap ayat tersebut dengan melihat segala keterkaitannya. Metode ini kemudian dipopulerkan dengan istilah "tehnik interpretasi" dalam metodologi pengkajian tafsir yang meliputi:

Interpretasi tekstual, interpretasi linguistik, interpretasi sistemik, interpretasi sosio-historis, interpretasi teleologis, interpretasi kultural, interpretasi logis dan interpretasi ganda. Salah satu dari tehnik interpretasi tersebut yakni "*Interpretasi Linguistik*" oleh penulis akan diketengahkan secara khusus pembahasannya, sebab satu hal yang sangat mendasar pada saat mulai mendekati sebuah ayat adalah bagaimana memberikan pemaknaan terhadap lafaz serta *uslub* yang ada dengan melihat segala keterkaitannya, mulai dari huruf yang menyertainya, lafaz lain sebagai pelengkap sampai kedudukan lafaz tersebut dalam sebuah kalimat..

Komentar Amin al-Khuli terhadap tafsir dengan corak dan pendekatan kebahasaan bahwa studi sastra dan bahasa atas teks al-Qur'an dapat membatasi subjektifitas interpreter, patut digaris bawahi, di samping kritiknya terhadap beberapa ilmuwan yang cenderung menafsirkan al-Qur'an berdasarkan atas tujuan theologis dan ideologi mereka.

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang bertutur kata, apapun yang dilakukan manusia, baik sewaktu berkumpul dengan teman bermain, bertengkar, bercumbu rayu mereka pasti bertutur kata. Kemampuan bertutur kata atau berbahasa inilah yang menjadi anugerah sekaligus pembeda manusia dengan makhluk lain dari ciptaan Allah.

Sesungguhnya penggunaan linguistik dalam pengkajian Islam telah lama dipraktekkan oleh para ulama klasik, hanya saja belum ada pendefenisian bahwa apa yang mereka lakukan merupakan pendekatan linguistik, lihat saja bagaimana Ibnu Kasir menghadirkan buku tafsirnya, yang masih menjadi rujukan utama hingga hari ini. Pada masa modern barulah kemudian dirumuskan bahwa apa yang dilakukan para Ulama tersebut adalah pendekatan linguistik dalam upaya pengkajian Islam.

Kita tidak bisa menafikkan peran "ilmuan barat" untuk memahami al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam. Pendekatan dan temuan mereka tidak jarang mencengangkan orang-orang yang hidup dalam tradisi yang dilahirkan atau dipengaruhi oleh al-Qur'an. Suka tidak suka harus diakui fenomena kemandulan ajaran agama dalam menghadapi masalah-masalah kontemporer. Meskipun kita tidak memungkiri kesempurnaan al-Qur'an dan hadis

Perlu digaris bawahi bahwa walaupun al-Qur`an menggunakan kosakata yang digunakan oleh orang-orang Arab pada masa turunnya, namun pengertian-pengertian yang populer di kalangan mereka. Al-Qur`an dalam hal ini menggunakan kosakata tersebut, tetapi bukan lagi dalam bidang-bidang semantik yang mereka kenal.¹

Ibnu Jinni, seorang linguis Arab mendefinisikan bahasa sebagai bunyi yang digunakan oleh setiap kaum untuk menyampaikan maksudnya. Bunyi-bunyi bahasa menurut Plato secara implisit mengandung makna-makna tertentu. sebagaimana yang dikutip oleh Aminuddin mengartikan bahasa sebagai sistem lambang arbitrer yang dipergunakan suatu masyarakat untuk berkerja sama.

Al-Qur`an sebagai sumber dari segala sumber, panduan hidup dan kehidupan, ia tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan umat Islam. oleh karena itu, banyak para pakar yang mencoba menggali dan menyelami samudra ilmu yang terkandung di dalamnya. Untuk dapat memahaminya dibutuhkan keahlian dan kemampuan salah satunya adalah penguasaan bahasa.

Al-Qur`an sebagai *hudan* (petunjuk) dapat dikaji dan diselami samudra hikmah dan keilmuannya dari berbagai aspek, sebagai kitab suci yang sempurna sudah tentu al-Qur`an dapat dipahami dari sisi manapun, sebagaimana yang dikatakan oleh Izutsu bahwa al-Qur`an bisa didekati dengan sejumlah cara pandang yang beragam seperti teologi, psikologi, sosiologi, dan lainnya.

Dalam memahami kandungan al-Qur`an kaum muslimin senantiasa berpegang teguh pada keyakinannya bahwa al-Qur`an tidak ada keraguan di dalamnya, asumsi yang dibangun dalam memahami al-Qur`an berpijak pada keyakinan akan kebenaran al-Qur`an bukan berangkat dari keragu-raguan. Sebagaimana yang dilakukan oleh kaum orientalis dalam mengkaji al-Qur`an, asumsi yang mereka bangun berdasarkan pada keraguan akan kebenaran al-Qur`an.

Untuk dapat memahami isi kandungan al-Qur`an dengan baik dan benar, menurut Doktor A'isyah Abdurahman atau yang biasa dikenal dengan "Bint al-

¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Mizan, Bandung, 1984, hlm.28

Syāṭi” paling tidak dibutuhkan kemampuan dalam memahami *mufradat* (kosakata) al-Qur’an dan *uslub* (gaya bahasa)-nya, dengan pemahaman yang bertumpu pada kajian metodologis-induktif dan menelusuri rahasia-rahasia ungkapannya. Issa J. Boullata dalam kata pengantarnya terhadap buku tafsir Bint al-Syāṭi’ menjelaskan bahwa, dalam mengkaji al-Qur’an Bint al-Syāṭi’ menggunakan empat butir metode yang salah satunya disebutkan, “ Karena bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan dalam al-Qur’an, maka untuk memahami arti kata-kata yang termuat dalam kitab suci itu harus dicari arti linguistik aslinya yang memiliki rasa keakraban kata tersebut dalam berbagai penggunaan material dan figuratifnya”.²

Sejarah perkembangan tafsir al-Qur’an secara garis besar dapat dibedakan menjadi tafsir pra-modern dan tafsir modern. Dengan bergulir dan berkembangnya zaman, muncul tafsir-tafsir baru beserta pemikirannya yang mencoba mengkritisi metode dan prinsip tafsir yang di gunakan oleh ulama-ulama klasik bahkan tidak sedikit yang memunculkan konsep-konsep baru yang sesuai dengan zaman.

Di antara tafsir modern yang mengkaji al-Qur’an dari sisi bahasa adalah ‘A’isyah Abdurrahman (wafat Desember 1998)³, kemudian dikenal dengan nama Bint al-Syāṭi’ sebagai nama pena ketika menulis.⁴ Ia dilahirkan di Dumyat sebelah barat Delta sungai Nil di tengah keluarga muslim yang taat dan shaleh. Menyelesaikan seluruh jenjang pendidikannya di Universitas Fuad I Kairo sehingga memperoleh gelar guru besar studi tafsir dan sastra al-Qur’an. Tahun 1970 memperoleh gelar Profesor di Universitas Ain Syams Mesir, menjadi professor tamu pada universitas Umm Durman Sudan, Universitas Qarawiyyin Maroko.

Yang menarik penulis untuk mengkaji salah satu mufassir modern ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Issa J. Boullata adalah *pertama* ia

² ‘A’isyah Abdurrahman, *Tafsir Bint al-Syāṭi’* terj. Mudzakir Abdussalam, Bandung : Mizan, 1996, hlm. 12-13

³ Sahiron Syamsuddin, *An Examination of Bint al-Syāṭi’ Method of Interpreting the Qur’an*, Yogyakarta, Titian Ilahi Press, 1999, hlm. 3

⁴ Muhammad Yusron, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer, t.t.t.p.*, hlm. 24.

memperlakukan apa yang ingin dipahami dari al-Qur'an secara objektif, hal ini di mulai dengan mengumpulkan semua surat dan ayat mengenai topik yang ingin dipelajari sebagaimana dalam bahasan ini yaitu Bint al-Syāṭi' mengumpulkan seluruh ayat yang memiliki kesamaan kata pada lafadz *`usr* dan *yusr*. *Kedua* Untuk memahami gagasan tertentu yang terkandung di dalam al-Qur'an menurut konteksnya, ayat-ayat di sekitar gagasan itu harus disusun menurut tatanan kronologis pewahyuannya, hingga keterangan-keterangan mengenai wahyu dan tempat dapat diketahui. Riwayat-riwayat tradisional mengenai "peristiwa pewahyuan" dipandang sebagai sesuatu yang perlu dipertimbangkan hanya sejauh dalam pengertian bahwa peristiwa-peristiwa itu merupakan keterangan-keterangan kontekstual yang berkaitan dengan pewahyuan suatu ayat, sebab peristiwa-peristiwa itu bukanlah tujuan atau sebab *sine qua non* (syarat mutlak) kenapa pewahyuan terjadi. Pentingnya pewahyuan terletak pada generalisasi kata-kata yang digunakan, bukan pada kekhususan peristiwa pewahyuannya.

Ketiga, karena bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an, maka untuk memahami kata-kata yang dimuat dalam kitab suci itu harus dicari arti linguistik aslinya yang memiliki rasa kearaban kata tersebut dalam berbagai penggunaan material dan figuratifnya. Dengan demikian, makna al-Qur'an diusut melalui pengumpulan seluruh bentuk kata di dalam al-Qur'an, dan mempelajari konteks spesifik itu dalam ayat-ayat dan surat-surat tertentu serta konteks umumnya dalam al-Qur'an.

Keempat untuk memahami pernyataan-pernyataan yang sulit, naskah yang ada dalam susunan al-Qur'an itu dipelajari untuk mengetahui kemungkinan maksudnya. Baik bentuk lahir teks maupun semangat teks itu harus diperhatikan. Apa yang dikatakan oleh para mufassir, dengan demikian, diuji kaitannya dengan naskah yang sedang dipelajari, dan hanya yang sejalan dengan naskah yang diterima. Seluruh penafsiran yang bersifat sektarian dan *Israiliyyat* (materi-materi Yahudi dan Kristen) yang mengacaukan, yang biasanya dipaksakan masuk kedalam tafsir al-Qur'an, harus disingkirkan. Dengan cara yang sama penggunaan tata-bahasa dan retorika dalam al-Qur'an harus dipandang sebagai kriteria yang dengannya kaidah-kaidah para ahli tata bahasa dan retorika harus dinilai, bukan

sebaliknya; sebab bagi kebanyakan ahli, bahasa Arab merupakan hasil capaian dan bukan bersifat alamiah.⁵

Bint al-Syāṭi' merupakan intelektual Islam yang banyak memberikan sumbangsih pikirannya untuk kemajuan ilmu tafsir. Analisa teks yang beliau terapkan dalam tafsirnya, banyak diikuti oleh penafsir-penafsir saat ini. Metode ini lebih relevan dan realistis untuk diterapkan, karena disamping lebih tepat dengan kondisi sosial masyarakat saat ini, juga dapat memahami gagasan dalam al-Qur'an secara utuh (tidak parsial). Dalam tafsirnya, beliau kerap kali menyebutkan komentar-komentar beberapa ulama zaman dahulu seputar analisa teks mereka, kemudian memberikan koreksi dan pembenaran. Terutama dalam pembahasan diksi dalam al-Qur'an. Ayat-ayat yang setema disusun berdasarkan kronologi pewahyuannya.

Di sini penulis ingin mendalami makna yang terkandung di dalam al-Qur'an tentang dua lafaz seakan-akan seperti kemantin baru, yaitu lafadz *`usr* dan lafaz *yusr*, dimana ada lafaz *`usr* disitu pasti ada lafadz *yusr*, tidak mungkin dalam al-Qur'an ada lafaz yang tidak ada maknanya bahkan ada yang mengatakan dalam al-Qur'an tidak ada pengulangan makna artinya setiap lafaz bahkan setiap huruf pun mempunyai makna. Termasuk dari surat yang membahas tentang lafaz *usr* dan *yusr* adalah surat al Insyirah ayat 5-6. Ayat ini pernah dibuat dalil oleh H. Rhoma Irama dalam syairnya: *berakit-rakit ke hulu berenang ketepian, sakit-sakit dahulu susah-susah dahulu baru kemudian berbahagia*. Karena dalam ayat ini terjadi perbedaan lafaz antara *`usr* yang satu dengan *`usr* lainnya begitu juga *yusr*, yang satu berbentuk nakiroh yang satu berbentuk ma`rifat. Meskipun dilihat dari kata dasarnya berasal dari lafaz yang sama.

Oleh karenanya menurut penulis sangat tepat apabila merujuk kepada Binthu Syathi` untuk mengungkap makna dibalik ayat tersebut. Agar nantinya kita mendapatkan gambaran secara luas tentang makna tersebut. Khususnya kita sebagai pengkaji al-Qur'an dan tafsir Jurusan Ushuludin.

⁵ 'A'isyah Abdurrahman, *Tafsir Bint al-Syāṭi'*, terj. Mudzakir Abdussalam, Bandung, Mizan, 1996, hlm. 12.

B. Fokus Penelitian

1. Mengkaji penafsiran surat al-Insyirah secara umum
2. Mengkaji penafsiran surat al-Insyirah tentang *usr`* dan *yusr* menurut Bint al-Syāṭi'
3. Memahami metode penafsiran yang digunakan oleh Bint al-Syāṭi' dalam menyusun kitabnya.
4. Mengetahui kekhasan penafsiran Bint al-Syāṭi' tentang makna pengulangan *usr`* dan *yusr* dalam surat al-Insyirah

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang dapat kami ajukan adalah

1. Bagaimana penafsiran surat al-Insyirah secara umum
2. Bagaimna penafsiran surat al-Insyirah tentang *usr`* dan *yusr* menurut Bint al-Syāṭi'
3. Bagaimana metode penafsiran yang digunakan oleh Bint al-Syāṭi' dalam menyusun kitabnya.
4. Apa saja kekhasan penafsiran Bint al-Syāṭi' tentang makna pengulangan *usr`* dan *yusr* dalam surat al-Insyirah

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui arahan dalam penelitian, maka penulis akan menyebutkan tujuan-tujuannya. Dalam hal ini ada dua tujuan penulisan karya ilmiah ini: *Pertama* tujuan umum. Yaitu berguna untuk membuka cakrawala wawasan ilmiah serta sebagai bahan kontribusi pustaka.

Kedua, tujuan khusus. Yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji penafsiran surat al Insyirah secara umum
2. Untuk mengkaji penafsiran surat al Insyirah tentang *usr`* dan *yusr* menurut Bint al-Syāṭi'
3. Untuk memahami metode penafsiran yang digunakan Bint al-Syāṭi' dalam menyusun kitabnya.

4. Untuk mengetahui kekhasan penafsiran Bint al-Syāṭi' tentang makna pengulangan *usr` dan yusr* dalam surat al-Insyirah

E. Manfaat Penelitian

Menurut Sugiyono terdapat dua manfaat dalam penelitian, yaitu manfaat praktis dan teoritis

1. Praktis

- a. Untuk mengkaji penafsiran surat al-Insyirah secara umum
- b. Untuk mengkaji penafsiran surat al-Insyirah tentang *usr` dan yusr* menurut Bint al-Syāṭi'
- c. Untuk memahami metode penafsiran yang digunakan oleh dalam menyusun kitabnya.
- d. Untuk mengetahui kekhasan penafsiran Bint al-Syāṭi' tentang makna pengulangan *usr` dan yusr* dalam surat al-Insyirah

2. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, yaitu untuk menambah kanzah kajian ilmiah khususnya prodi al-Qur'an dan tafsir dalam penafsiran linguistik khususnya penafsiran yang dilakukan oleh Bint al-Syāṭi' dalam tafsirnya. Di samping itu juga untuk mengembangkan daya intelektual di dalam memahami sebuah penafsiran yang bercorak linguistik agar nantinya kita mendapat gambaran secara detail tentang metode yang dipakai olehnya.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ketokohan tentang Bint al-Syāṭi' pernah diangkat oleh Iis Aisyaturrohimah salah satu mahasiswa Ushuluddin Sunan Kalijaga dengan judul *Analisis Atas Kecenderungan Kebahasaan Bint al-Syāṭi' Dalam Menafsirkan Al-Qur'an*. Dari sejauh pengamatan penulis kajian tentang Bint al-Syāṭi' ini belum pernah diangkat oleh mahasiswa ushuluddin STAIN KUDUS. Oleh karenanya penulis merasa tertantang untuk menelitinya. Yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah adalah kalau

penelitian terdahulu hanya membahas kenapa Bint al-Syāṭi' itu lebih condong penafsirannya kepada corak bahasa sedangkan dalam penelitian penulis ini sudah memasuki ranah bahasa yaitu ingin mengungkap makna dibalik dua lafaz yang selalu beriringan yaitu lafaz *usr* dan *yusr*.

Di dalam melakukan analisis tentang penafsiran Bint al-Syāṭi', penulis didukung oleh beberapa buku primer yaitu tafsir Bint al-Syāṭi' dan tafsir lainnya yang membahas tentang segi bahasa dalam al-Qur'an.

G. Kerangka Berpikir

Al-Qur'an dapat didekati dari berbagai aspek baik itu tulisan, bacaan, pemahaman, serta bahasa yang terkandung di dalam al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai mukjizat abadi Nabi Muhammad Saw., memiliki tingkat keindahan bahasa yang paling tinggi dan sangat mengagumkan. Di antara karakteristik keunikannya terletak pada redaksinya yang tersaji secara berulang-ulang sebagaimana penulis kaji dalam skripsi ini.

Salah satu dari mufassir yang memahami dari sisi bahasanya adalah Bint al-Syāṭi' yang menganggap al-Qur'an selama ini sebagai karya sastra tertinggi. Ia tidak hanya mencoba mendobrak dari segi figur seorang mufassir yang berangkat dari seorang perempuan, akan tetapi ia juga mendobrak dari sisi metodologisnya. Menurutnya selama ini al-Qur'an dipahami hanya sebatas pada kisaran tafsir belum sampai pada *bayan*-nya.

Termasuk metode yang ditawarkan adalah ia menguasai semua tema yang ada kemudian digunakan untuk mengkaji satu tema yang ada di dalam al-Qur'an. Bint al-Syāṭi' telah merasakan cita rasa kelezatan al-Qur'an sehingga usianya ia habiskan untuk mendalami al-Qur'an, di samping itu juga ia telah menemukan idaman hati yang sekaligus gurunya yaitu Amin al-Khulli di dalam proses pembelajaran al-Qur'an.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan yang akan digunakan dalam skripsi ini merupakan acuan dalam pembahasan agar mudah dipahami dan terarah serta sebagai

gambaran-gambaran umum tentang hal-hal yang menjadi pembahasan di dalamnya.

Untuk memberi arah yang lebih jelas dan mudah dalam mempelajari dan memahami skripsi maka pembahasan skripsi ini terdiri dari lima bab.

Bab pertama berisi pendahuluan terdiri dari enam sub bab yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan sistematika pembahasan.

Bab kedua terdiri dari lima sub yaitu pengertian linguistik, al-Qur`an sebagai teks, pengertian pengulangan redaksi dalam sastra Arab, pengertian pengulangan dalam al-Qur`an, penafsiran al-Qur`an menurut pandangan Bint al-Syāṭi'

Bab ketiga metode penelitian terdiri dari lima sub bab yaitu jenis penelitian dan sifat penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab keempat pembahasan dan analisis terdiri dari lima sub bab yaitu sketsa biografi Bint al-Syāṭi', setting sosial kehidupan Bint al-Syāṭi', pengaruh Amin Al-Khulli, potret intelektual Bint al-Syāṭi', profil tafsir Bint al-Syāṭi', metode penafsiran Bint al-Syāṭi', penafsiran surat al-Insyirah secara umum, penafsiran Bintusy-Syathi` tentang *usr`* dan *yusr* menurut Bint al-Syāṭi', keistimewaan dan kelemahan penafsiran Bint al-Syāṭi'.

Bab kelima penutup terdiri dari dua sub bab yaitu kesimpulan, dan saran.